**Corak Tafsir Maqashidi Dalam Tafsir *Nazm Al-Durar Fi
Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar* Karya Al-Biqā'I**

Tiara Wardatutsaniyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
07020321083@student.uinsby.ac.id

Ni'mah Al Mufaddilah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
07040321125@student.uinsby.ac.id

Abstract

*Al-Biqā'i was a mufasir who lived around 809 Hijriyah. His work in the intellectual world has produced a book which has become a magnum opus, namely the book *Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. In terms of methodology, *Tafsir Al-Biqā'i* uses the method of interpreting the Al-Qur'an verse by verse and letter by letter sequentially according to the arrangement of the verses and letters in the Al-Qur'an (tahlili), with the style used being language (lughawi). This research uses qualitative methods with a library research approach. This article finds that there are interpretation styles other than linguistic styles, namely the maqashid style used by al-Biqā'i in interpreting the Al-Qur'an. Al-Biqā'i uses maqashid surah in his maqashid approach. Al-Biqā'i revealed that the surahs of the Qur'an have a main theme and other themes within them. The name of the surah is taken from the main theme of the surah. So according to al-Biqā'i, in finding the maqashid of a surah, you must know the theme contained in the surah and to find it, you need to review the contents of the surah by looking at the relationships in the Al-Qur'an.*

Keywords: *al-Biqā'i, Maqashid, Munāsabah, Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar.*

Abstrak

Al-Biqā'i merupakan seorang mufasir yang hidup sekitar 809 Hijriyah. Kiprahnya dalam dunia intelektual telah menghasilkan sebuah kitab yang menjadi magnum opus yaitu kitab *Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Dari segi metodologi, *Tafsir Al-Biqā'i* menggunakan metode menafsirkan Al-Qur'an ayat per-ayat dan surat demi surat secara berurutan sesuai dengan susunan ayat dan

surat dalam Al-Qur'an (tahlili), dengan corak yang digunakan adalah bahasa (lughawi). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Artikel ini menemukan bahwa terdapat corak penafsiran selain corak kebahasaan yaitu corak maqashid yang digunakan oleh al-Biqā'i dalam menafsirkan Al-Qur'an. Al-Biqā'i menggunakan maqashid surah dalam pendekatan maqashidnya. Al-Biqā'i mengungkap bahwa surah-surah Al-Qur'an memiliki tema pokok dan memiliki tema-tema lain didalamnya. Nama surah diambil dari tema pokok surah. Maka menurut al-Biqā'i, dalam menemukan maqashid surah, harus mengetahui tema yang terkandung dalam surah dan untuk menemukan itu, perlu meninjau isi surah seperti dengan melihat keterkaitan-keterkaitan yang ada dalam Al-Qur'an. **Kata Kunci:** al-Biqā'i, Maqashid, Munāsabah, Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar.

PENDAHULUAN

Tafsir Maqashid berfokus pada maksud dan tujuan teks Al-Qur'an, telah muncul sebagai alat dalam kerangka interpretasi yang beragam untuk menganalisis isu-isu kontemporer dan terkini. Hal ini dipandang sebagai epistemologi alternatif untuk mematahkan kekakuan penafsiran tekstual dan liberal terhadap Al-Qur'an. Interpretasi berdasarkan dimensi maqashidnya berupaya mendinamisasi makna-makna yang tidak secara eksplisit dinyatakan dalam teks Al-Quran dan menggali makna teks dalam ruang dan wacana sosial yang kompleks. Pendekatan ini mengilhami penafsiran Al-Quran dengan dinamisme, vitalitas, dan kebebasan dari literalisme tekstual.¹

Tafsir al-Qur'an terus berkembang pesat dari masa ke masa dan para mufassir telah berperan aktif menyumbangkan pemikirannya dalam

¹ Alfi Nur'aini, "Monetisasi Youtube Perspektif Tafsir Maqashidi," *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (June 17, 2021).

memahami dan menggali kandungan ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu, dibutuhkan pemahaman yang lebih luas tentang pesan-pesan al-Qur'an, karena penafsiran semakin berkembang.

Burhanuddin al-Biqā'i merupakan seorang mufasir yang memiliki karya fenomenal dengan judul *Nazm Durar fii Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Karya ini membahas tentang penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan munasabah atau korelasi antar ayat maupun surah. Menurutnya, aspek terpenting dalam mengemukakan korelasi antara ayat adalah kajian yang berusaha mengungkap sebab-sebab, faktor-faktor yang menentukan tata letak suatu kata dalam sebuah ayat dan posisi ayat dalam suatu surat. Upaya munasabah dalam hal ini adalah untuk menemukan *maqāsid* atau tujuan surat. Setelah *maqāsid* surat diketahui, kemudian ditarik sebuah hikmah dari maksud tersebut menggunakan *al-kulliyāt al-khams*.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif merupakan jenis riset yang bersifat deskriptif dan cenderung melakukan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggabungkan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Proses dalam pendekatan library research ini dimulai dengan membaca, mempelajari, dan menelaah literatur yang terkait dengan subjek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang mencakup buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah, dan sumber-sumber relevan lainnya.

Biografi Al-Biqā'ī Dan Potret Kitab *Nazm Al-Durar Fi Tanāsub Al-Āyāt Wa Al-Suwar*

Burhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim ibn Umar ibn Hasan al-Rubath ibn 'Ali ibn Abi Bakr al-Biqā'i al-Damīsi al-Syafī'iy. Kata al-Biqā'i dinisbatkan dengan daerah lahir al-Biqā'i yaitu al-Biqā', sebuah lembah yang terkenal di Libanon. Al-Biqā'i lahir di desa Kharbatan Ruhan di Biqā' Suriah tahun 809 H/1406 M. Al-Biqā'i tinggal di Damsyiq dan melakukan perjalanan ke Bait al-Maqdis dan Kairo. Kemudian ia kembali ke Damsyiq (Damaskus) dan meninggal di Damaskus pada tahun 885 H/1480 M diumur 76 tahun.²

Kedua orangtuanya hidup sangat sederhana dan tidak memiliki kekayaan duniawi sama sekali. Ia tumbuh di bawah pengawasan orangtuanya. Saat masih kecil, ia telah belajar membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an. Ia belajar dari pamannya sendiri, Ahmad bin Hasan al-Rubat. Kecerdasan dan kelebihan yang dimilikinya sudah nampak sejak beliau masih kecil. Terbukti dengan beliau bisa selesai menyetorkan hafalan al-Qur'an kepada pamannya sejak usia sepuluh tahun.³

Pada saat berusia 12 tahun, yaitu pada tahun 821 H. Keluarganya diserang oleh sekelompok kabilah yang disebut banu mazâhim yang mengakibatkan Ayah dan pamannya terbunuh sedangkan al-Biqā'i kecil mendapatkan tiga luka pukulan pedang di badannya, salah satunya dibagian kepala. Hampir saja beliau meninggal karena luka yang mengenainya. Keadaan ini membuatnya memutuskan untuk pergi meninggalkan tanah kelahirannya. Imam al-Biqā'i kemudian diasuh oleh kakek dari ibunya yang bernama 'Ali Ibnu Muhammad as-Salmi kemudian dibawa ke Damaskus

² Sawaluddin Siregar, "MUNÂSABÂT AL-QUR'AN PERSPEKTIF BURHANUDDIN AL-BIQA'I," *an ...* 4 (2018): 91.

³ Ayu Nurvita Asri, "LITERASI DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Ibnu 'Ashur Dan al-Biqā'i Terhadap Surah al 'Alaq Ayat 1-5)" (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 54.

untuk tinggal bersamanya. Setelah Burhan al-Din al-Biqā'i menjadi yatim, ia diasuh oleh kakeknya, 'Ali bin Muhammad al-Silmi. Mereka bersama-sama pergi menuju Damaskus yang pada waktu itu menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam serta tempat yang menjadi tujuan para pencari ilmu dari berbagai penjuru dunia.⁴

Al-Biqā'i mulai belajar di Damaskus dan bertalaqqi berbagai ilmu kepada para ulama Syam dalam ilmu qira'ah, tafsir, hadis, fikih, dan bahasa. Salah satu ulama besar yang menjadi gurunya adalah Imam Syamsuddin Ibnu al-Jazari pada tahun 827 H. Akan tetapi imam al-Biqā'i tidak lama tinggal di damaskus. Beliau meninggalkan Damaskus kemudian pergi ke al-Quds. Disana, beliau bertemu dengan para ulama dan belajar kepada mereka. Pada usia 18 tahun, beliau belajar dan menghafal dua Munzumah Ibnu al-Ha'im tentang al-jabar dan perhitungan. Beliau juga mengarang sebuah Manzumah dalam bidang yang sama yang diberi nama *al-Bahah*. Beliau kembali ke Damaskus setelah mendengar kabar tentang kematian ibunya pada tahun 828 H, dan lama tinggal disana. Beliau menghafal setengah pertama dari kitab al-Bahjah karya Ibn al-Wardi dan mengarang kitab *Kifayat al-Qari' wa Ganiyyat al-Muqri'* dalam riwayat Abu Amru. Beliau juga menghadiri pelajaran Syekh Taqiyuddin Ibnu Qodli dan bermulazamah kepada Syekh Tajuddin Ibnu Bahar sampai Syekhnya meninggal pada tahun 831 H.

Pada tahun 832 imam al-Biqā'i meninggalkan Damaskus untuk pergi ke al-Quds dan menetap di sana selama dua tahun. Di al-Quds beliau menghafal kitab al-Tuhfah karya Ibnu Hajar dan belajar kitab *Kafiyah* karya Ibnu al-Hajib dalam ilmu sharaf. Tidak lama kemudian, beliau tinggal di Kairo dalam beberapa waktu untuk belajar kepada para ulama besar. Di Mesir, al-Biqā'i

⁴ Ibid 55.

bertemu dengan beberapa ulama setempat terutama Ibnu Hajar al-'Asqalani yang selanjutnya al-Biqā'i bermulazamah dan banyak berguru kepada beliau. Ibnu Hajar sangat mengagumi perannya, beliau banyak memuji al-Biqā'i dan sangat memperhitungkannya diantara murid-murid yang lain. Beliau memberinya gelar "*al-'allamah*" dan banyak memuji karya-karya al-Biqā'i.

Pada tahun 841 H. Beliau pergi ke Hijaz untuk menunaikan ibadah haji. Beliau juga pergi ke Madinah untuk berkunjung ke masjid Nabawi dan shalat di sana. Setelah selesai menunaikan haji, beliau kembali ke Mesir. Akan tetapi al-Biqā'i tidak tinggal di Kairo selamanya lantaran ada beberapa orang yang hasad ketika beliau menulis kitab *Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* yang kemudian mereka membujuk para hakim dan menyebarkan fitnah antara beliau dan para sultan, bahkan beliau nyaris dijatuhi hukuman mati karena banyak uraiannya yang belum populer di kalangan masyarakat, sehingga membuat beliau terpaksa kembali ke Damaskus sampai beliau wafat pada malam Sabtu 18 Rajab 885 H.

Burhanuddin al-Biqā'i mempunyai tulisan yang bagus, dan khat yang indah. Dari keahlian inilah beliau mencari nafkah. Beliau hidup zuhud, qana'ah, dan rendah hati. Al-Biqā'i tidak pernah mendatangi penguasa untuk meminta pertolongan. Karena pada masa itu Damaskus dijajah oleh para tentara salib, maka beliau termasuk ulama' yang turut serta berjihad melawan mereka. Al-Biqā'i adalah tentara yang pemberani, tidak takut pada musuh, serta tidak pernah takut pada banyaknya jumlah tentara musuh meskipun jumlah tentara muslimin sedikit. Selama hidupnya, beliau tinggal di masjid untuk menjauhkan diri dari kesenangan duniawi dan mencari ketenangan, kedamaian, dan tempat yang nyaman untuk menulis karya-karyanya serta menjauhkan diri dari orang-orang hasad yang membencinya.

Selanjutnya al-Biqā'i mendalami berbagai ilmu agama dari berbagai ulama ahli pada masanya. Di antara ulama yang menjadi gurunya adalah Ibnu Hajar al-'Asqalani (w. 852 H), Al-Taj bin Bahadir dalam bidang fikih dan nahwu (w. 877 H/1473 M), Al-Taqi al-Hushani ahli hadis dan fikih (w. 835 H/1431 M), Al-Taj al-Garabili ahli hadis sekaligus sejarawan (w. 835 H/ 1431 M), Abu al-Fadil al-Magrabi ahli fikih (w. 866 H/1465 M), Al-Qayani sastrawan dan ahli ushul fikih, dan Al-'Imad Ibnu Syaraf.

Adapun karya-karya al-Biqā'i antara lain *al-Ibahah fi Sharhi al-Ibahah* (dikarang ketika berumur 12 tahun di al-Qudsi, berisi nazm yang membahas tentang perhitungan), *Ahsan al-Kalam al-Muntaqi Min Zammi al-Kalam*, *Akhbaru al-Jallad fi Fath al-Bilad*, *Al-Idrak fi al-Fanni al-Ihtibak*, *Asad al-Biqā' al-Na'isah fi Mu'tadi al-Muqadasah*, *Al-Istishad bi Ayat al-Jihad*, *Sharh Jam' al-Jawami'*, *Al-Fath al-Qudsi fi Ayat al-Kursi*, *Ma La Yastaghni 'Anhu al-Insan Min Minh al-Lisan* (ilmu nahwu), *Masa'id al Nazar li al-Isyraf 'ala Maqasid al-Suwar*, *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*.

Karya al-Biqā'i yang paling terkenal adalah *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Kitab ini menafsirkan semua ayat dalam Al-Qur'an. Terbit pertama kali di India pada tahun 1397 H/1976 M oleh penerbit Dar al-Ma'arif al-Utsmaniyah dengan biaya yang ditanggung oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Islam. Kemudian diterbitkan kembali di Afsut-Kairo pada tahun 1413 H/ 1992 M oleh Dar al-kutub al-islamiyah dibawah pengawasan Syarafuddin Ahmad selaku direktur lembaga al-Ma'arif al-Utsmaniyah. Menurut M. Quraish Shihab kitab ini telah di cetak di Bombay, India pada tahun 1980-1982 H sebanyak 13 jilid sampai dengan surah al-Furqān. Sisanya masih berbentuk manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Universitas al-Azhar Kairo.

Kitab tafsir *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* ini memuat pembahasan mengenai korelasi ayat dengan ayat maupun surah dengan surah dalam Al-Qur'an. , al-Biqā'i mempunyai beberapa alasan dalam menulis kitab tafsir ini. Pertama, susunan ayat atau surah termasuk dalam kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasa yang masih digali oleh ulama ahli Al-Qur'an. Oleh karena itu, menulis tafsir mengenai korelasi antarayat maupun surah ini akan sangat membantu memahami Al-Qur'an dengan mudah. Kedua, meskipun telah ada kitab tafsir yang membahas korelasi, namun masih sedikit yang membahas korelasi ayat dan surah dalam Al-Qur'an secara mendalam.

Al-Biqā'i mulai menulis tafsir ini pada bulan Sya'ban tahun 861 H/1457 M di Kairo. Proses menulisnya selama 14 tahun dan selesai pada hari Selasa, 7 Sya'ban 875 H di Mesir. Kemudian naskahnya disalin menjadi naskah yang lebih sempurna pada hari Ahad, 10 Sya'ban 882 H di Damaskus di dalam rumahnya. Secara keseluruhan, mulai dari menulis sampai dengan menyalinnya menjadi karya al-Biqā'i menghabiskan waktu 22 tahun.⁵

Metode Dan Analisis Corak Tafsir Maqashidi Dalam *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar*

Tafsir *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* adalah salah satu karya monumental dari al-Biqā'i yang sangat terkenal. Karya tafsir ini dianggap sebagai sebuah karya lengkap yang memperinci keterkaitan (munasabah) antara susunan surat dan ayat dalam Al-Qur'an, suatu aspek yang belum pernah tersaji pada generasi sebelumnya. Tafsir ini dimulai dengan sebuah pengantar yang menjelaskan tujuan penulisan, manfaat,

⁵ Salma Millatiy, "MUNASABAH ÂYÂT DALAM SURAH YÂSÎN (Studi Analisis Terhadap Tafsir Nazhm Ad-Durar Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar Karya Burhân Ad-Dîn al-Biqâ'î Pada Surah Yâsîn Ayat 1-38)" (Skripsi, Jakarta, INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA, 2018).

metode, dan pandangan para mufasir sebelumnya terkait bidang ini, termasuk Ahmad b. Ibrahim al-Andalusi dalam karyanya yang berjudul *al-'Ilmu bi al-Burhān fi Tartīb Suwar al-Qur'an*.⁶

Dalam penyusunan tafsirnya, Al-Biqai menyatakan bahwa karyanya ini luar biasa dan mencapai tingkat keunggulan yang tinggi dalam ranah yang telah dikejar oleh para ahli sebelumnya. Dia menjelaskan secara rinci keterkaitan dan ketertiban susunan surat dan ayat dalam Al-Qur'an, yang telah menjadi fokus kontemplasinya untuk waktu yang lama.

Al-Biqai dalam penafsirannya menggunakan metode tahlili, yakni menafsirkan Al-Qur'an ayat per-ayat dan surat demi surat secara berurutan sesuai dengan susunan ayat dan surat dalam mushaf 'Usmani. Adapun dalam penafsirannya, ia menggunakan beberapa sumber seperti Al-Qur'an, hadis, ra'yu, pendapat ulama yang ia anggap memiliki hubungan dengan penafsirannya, sahabat, kitab 'ulum al-Qur'an, kitab fiqh dan ushul al-fiqh, kitab linguistik dan sejarah, dan kitab-kitab tafsir seperti al-Tabari, Zamakhshari, al-Tsa'labi, al-Wahidi, dan Al-Razi.⁷

Al-Biqai, seorang ahli tafsir Al-Qur'an, telah secara luas mengeksplorasi konsep munāsabāh dalam tafsirnya. Munāsabāh ini menjadi tujuan utama dalam pendekatannya terhadap Al-Qur'an. Menurut Dr. Akram 'Abd Wahhāb al-Mawshili, gagasan untuk mengungkap sisi munāsabāh dalam Al-Qur'an pertama kali muncul dari Abu Bakr al-Naisaburi, diikuti oleh al-Ghazali, Abu Bakr Ibn al-'Arabi, Ibn Taymiyah, hingga mencapai Ibn al-Qayyim. Perjalanan ini melibatkan Imam al-Syatibi dan berlanjut hingga

⁶ Asri, "LITERASI DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Ibnu 'Ashur Dan al-Biqai Terhadap Surah al 'Alaq Ayat 1-5)."

⁷ Kajian Reguler al-I'jaz, "Keserasian Kalam Ilahi Perspektif Al-Biqai (Upaya al-Biqai Mengungkap Munasabah al-Quran Dalam Tafsir Nazhmu al-Durar)," 2017.

mencapai Imam al-Biqā'i, yang mendalami konsep ini secara rinci dalam tafsirnya yang dikenal sebagai *Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* dimana pendekatannya terhadap munāsabāh merupakan gaya yang belum pernah digunakan oleh para ulama sebelumnya.⁸

Menurut Al-Biqā'i dalam tafsirnya yang dikenal sebagai *Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, keterkaitan munasabah terhadap ayat-ayat dapat diuraikan ke dalam beberapa pembahasan, yaitu:⁹

1. Munasabah antara satu ayat dengan ayat sebelumnya. Sebagai contoh munasabah antara ayat 233 dengan 234 surat al-Baqarah.

Dalam menghubungkan ayat antara dua ayat ini, al-Biqā'i menjelaskan bahwa ayat 233 berbicara tentang penyusuan anak, sengaja ditempatkan antara uraian tentang perceraian akibat talak dan perceraian akibat kematian karena pernikahan yang disebut pada awal kelompok ayat ini dapat membuahakan anak, ini mengundang pembicaraan tentang penyusuan. Selanjutnya yang menyusui boleh jadi ibuk kandung anak atau wanita lain. Jika ibu kandung anak, bisa jadi masih sedang berstatus istri, bisa jadi juga telah bercerai. Selanjutnya karena perceraian akibat talak lebih banyak daripada perceraian akibat kematian, pembicaraan tentang anak ditampilkan antara uraian tentang masa tunggu akibat talak dan akibat wafat. Ini untuk memberikan perhatian lebih besar kepada anak serta mencurahkan lebih banyak kasih sayang kepadanya karena ibu yang dicerai bisa jadi mengabaikan anaknya akibat kejengkelannya kepada mantan suami yang menceraikannya atau karena perhatiannya yang besar kepada calon suami atau suaminya yang baru. Demikian juga

⁸ Ibid

⁹ Dahliati Simanjuntak, "Munasabat Al-Qur'an Menurut Al-Biqā'i," *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* 4, no. 2 (December 30, 2018): 240-54.

halnya dengan bapak kandung. Ia bisa jadi mengabaikan anaknya karena hal-hal tersebut. Nanti setelah menekankan pentingnya perhatian kepada anak, dari kedua orang tua yang telah bercerai hidup itu, barulah ayat 234 ini berbicara tentang masa tunggu istri yang ditinggalkan wafat oleh suaminya. Demikian serasi dan sistematis penempatan ayat-ayat ini.

2. Munasabah Fashilat (penutup) Ayat dengan Isi Ayat. Hal ini dapat dilihat dalam surat al- A'raf: 3.

Menurut al-Biqā'i karena banyak, bahkan lebih banyak manusia yang tidak taat kepada Allah SWT. ayat ini diakhiri dengan "amat sedikit kamu mengambil pelajaran dari al-Qur'an". Atau dapat juga dikatakan bahwa karena betapapun banyaknya pelajaran yang dipetik oleh manusia dari al-Qur'an, ia pada hakikatnya sedikit bahkan amat sedikit dibanding dengan kandungannya.

3. Munasabah Antara Kalimat dengan Kalimat dalam Satu Ayat. Munasabah dalam bentuk ini dapat dilihat penjelasan al-Biqā'i dalam surat al-Ahzab ayat 35.

Al-Biqā'i menjelaskan hubungan antar kalimat dengan kalimat dalam ayat ini. "penyebutan sifat-sifat tersebut satu setelah lainnya amat serasi. Al-Biqā'i menulis bahwa: ayat ini memulai dengan menyebut sifat umum yang melekat pada penganut agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. sambil menekankannya (dengan kata sesungguhnya) karena banyak orang munafik yang dapat masuk dalam kategori apa yang diberitakan ini.

Karena keislaman kendali merupakan sifat yang tertinggi, karena boleh jadi ia hanya bersifat lahiriah, maka sifat berikut yang disebut adalah yang mewujudkan secara hakiki keislaman itu, yaitu keislaman batin

berupa iman yang sempurna disertai oleh ketundukan yang mantap. Ini dihubungkan dengan huruf (س) wauw, demikian juga dengan sifat-sifat berikutnya untuk mengisyaratkan kemantapan mereka yang dibicarakan ayat ini pada setiap sifat yang disebutkan. Selanjutnya, karena yang muslim dan yang mukmin bisa saja dalam beberapa amalnya tidak mukhlis, disebutlah sifat al-qanitin dan al-qanitat untuk menggambarkan keikhlasan mereka dalam iman dan islamnya. Selanjutnya, karena kata qunut yang membentuk kata al-qânitîn dan al-qanitat bisa berarti keikhlasan dan kesinambungan beramal, bisa juga hanya berarti taat, sifat berikutnya yang disebut adalah ash-shâdiqin, yakni orang-orang yang bersikap benar dalam seluruh sifat yang disebut di atas serta ash-shâdiqât dalam keikhlasan mereka taat.

Selanjutnya karena ash-sidq kebenaran yang merupakan ucapan dan perbuatan yang bebas dari segala kekurangan atau kekotoran bisa jadi tidak bersinambung. Sifat berikutnya mengisyaratkan bahwa yang tidak bersinambung tidaklah benar dalam kenyataan. Karena itu, sifat yang disebut sesudahnya adalah ash shabirin dan ash shabirat. Selanjutnya, karena kesabaran bisa saja merupakan bawaan dan tabiat manusia, sifat selanjutnya menggarisbawahi bahwa kesabaran tersebut mereka arahkan demi karena Allah SWT. ini dilukiskan dengan sifat kekhusyuan, yakni al-khasyin dan al khasyiat. Karena kekhusyuan yang mengandung makna ketundukan dan ketenangan bisa jadi tidak terpenuhi dengan banyaknya harta, ayat di atas melanjutkan dengan menyebut al-mutashaddiqin dan al-mutashaddiqit, yakni yang menafkahkan harta mereka guna mencari keridhaan Allah SWT. menafkahkan dengan upaya sungguh-sungguh sebagaimana diisyaratkan oleh huruf ta pada kata al-mutashaddiqin, baik

yang disedekahkan itu bersifat wajib atau maupun sunnah, secara rahasia atau terang-terangan.

Selanjutnya, karena pemberian harta boleh jadi bukan disebabkan oleh dorongan keinginan untuk mengutamakan orang lain, sifat berikutnya menekankan motivasi pengutamaan itu, yakni ash-shaimin dan ash-shaimat. Selanjutnya, karena puasa dapat menekankan nafsu seksual dan dapat juga membangkitkannya, disebutlah sifat alhafizhina furujahum wa al-hafizhat, yakni yang selalu memelihara kemaluannya dan perempuan yang juga selalu memelihara yakni kehormatannya. Karena pemeliharaan ini hampir-hampir tidak dapat terlaksana secara sempurna kecuali dengan zikir, yakni pengawasan secara terus-menerus yang mengantar kepada “hudhur” kehadiran Allah yang pasti dan “musyahadah” penyaksian-Nya dalam benak, sifat terakhir yang disebutnya adalah adz-dzâkirîn Allah, yakni “mengingat Allah dengan hati dan menyebut dengan lidah sambil menghadirkan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan agung”.

4. Munasabah Antara Satu Surat dengan Surat Sebelumnya.

Al-Biqā’i menampilkan keserasian atau Munasabah antara satu surat dengan surat sebelumnya dalam karyanya Nazhm al-Durar. Dalam hal ini, al-Biqā’i menjelaskan bahwa ia banyak merujuk buku al-Mu’allim bi al-Burhân fî Tartîb Suwar al-Qur’an; karya Abu Ja’far Ahmad ibn Ibrahim ibn az-Zubair (w. 708 H). Akan tetapi, uraian buku tersebut, yang selalu dinukil al-Biqā’i pada awal surat yang ditafsirkannya, hanya berbicara tentang hubungan antar surat demi surat dalam al-Qur’an, bukan hubungan ayat dengan ayat maupun kata dengan kata. Ia juga tidak menjelaskan tema pokok dari surat-surat yang dibahasnya. Sebagai contoh

dapat dilihat ketika Abu Ja'far ibn al-Zubair menjelaskan munasabat antara surat al-Furqan dengan surat al-Syu'ara'.

Imam Abu Ja'far Ibnu al-Zubair berkata: Ketika aku mengerti surat Al-Furqan mengenai pelaku dosa besar dan orang yang menentang Allah dan ketika aku telah selesai membaca mengenai ancaman, ternyata itu adalah tanda keingkarannya terhadap Rasulullah dan kebodohnya karena menghilangkan imannya, kemudian aku membuka surat lain yang membela Rasulullah. Dan bahwa Allah SWT. jika berkehendak, maka Dia akan menurunkan kepada mereka ayat yang menjatuhkan mereka dan menghinakan kesombongan mereka, maka Allah berfirman; Semoga "La'aallaka bakhi'un Nafsaka" dua ayat.

Munasabah antara satu surat dengan surat sebelumnya bisa berfungsi sebagai penjelas makna ayat sebelumnya maupun sebagai perinci bagi ayat yang masih global sebelumnya. Salah satu contoh dapat dilihat ketika al-Biq'a'i menjelaskan hubungan antara surat al-Anfal dengan surat al-A'raf:

"Hubungannya dengan surat al-A'raf, yaitu pada surat al-A'raf diuraikan sekelumit kisah nabi-nabi dengan umatnya. Kemudian pada surat al-Anfal diuraikan juga sekelumit kisah Nabi Muhammad SAW. dengan umat beliau".

Menurut al-Biq'a'i, hubungan surat al-Anfal dengan surat sebelumnya yakni surat al-A'raf, yaitu pada surat al-A'raf diuraikan sekelumit kisah nabi-nabi dengan umatnya. Kemudian pada surat al-Anfal diuraikan juga sekelumit kisah Nabi Muhammad SAW. dengan umat beliau.

5. Munasabah Antar Nama Surat.

Munasabah dalam bentuk ini, dapat dilihat penjelasan al-Biqā'i tentang nama surat Ghâfir, tema utama surat ini adalah pembuktian tentang apa yang diuraikan oleh akhir surat yang lalu, yakni terbaginya manusia di akhirat nanti menjadi dua kelompok, dan masing-masing akan menerima balasan yang adil. Yang melakukan hal tersebut adalah Allah SWT. yang menyandang sifat keperkasaan yang sempurna serta pengetahuan yang menyeluruh. Dia telah menjelaskan secara sangat gamblang apa yang dia ridhai dan apa pula yang dia murkai. Siapa yang tidak menyerahkan diri secara bulat kepada-Nya atau menentang bukti-bukti keniscayaan hari kiamat dan lain-lain, baik dengan ucapan maupun perbuatannya, Allah akan menyiksa dan mencelakakannya. Ini lah yang ditunjukkan oleh penamaannya dengan Ghafir (maha pengampun) karena tidak ada yang dapat mengampuni siapa yang dia kehendaki kecuali siapa yang menyandang sifat keperkasaan yang sempurna, dan tidak ada juga yang mengetahui semua dosa sehingga dinamai Ghafir kecuali siapa yang sangat dalam pengetahuannya. Begitu juga dengan sifat-sifat yang disebut pada ayat-ayat pertama surat ini. Surat ini dinamai juga surat ath-Thaul. Ini menurut al-Biqā'i juga mengisyaratkan tujuan di atas karena tidak ada yang menganugrahkan aneka anugrah, kecuali yang menyandang sifat di atas karena siapa yang tidak sempurna keperkasaannya pastilah akan terhalangi untuk melakukannya dan pasti juga tidak sempurna pengetahuannya. Nama al-Mukmin juga mengandung pembuktian yang sama. Kisah mukmin keluarga Fir'aun yang diuraikannya pun membuktikan tema surat yang disebut di atas, khususnya menyangkut hari Kiamat.

Menurut al-Biqā'i, tema utama surat ini adalah pembuktian tentang apa yang diuraikan oleh akhir surat yang lalu, yakni terbaginya manusia di akhirat nanti menjadi dua kelompok, dan masing-masing akan menerima balasan yang adil. Yang melakukan hal tersebut adalah Allah SWT. yang menyandang sifat keperkasaan yang sempurna serta pengetahuan yang menyeluruh. Dia telah menjelaskan secara sangat gamblang apa yang dia ridhai dan apa pula yang dia murkai. Siapa yang tidak menyerahkan diri secara bulat kepada-Nya atau menentang bukti-bukti keniscayaan hari kiamat dan lain-lain, baik dengan ucapan maupun perbuatannya, Allah akan menyiksa dan mencelakakannya. Ini lah yang ditunjukkan oleh penamaannya dengan Ghâfir (maha pengampun) karena tidak ada yang dapat mengampuni siapa yang dia kehendaki kecuali siapa yang menyandang sifat keperkasaan yang sempurna, dan tidak ada juga yang mengetahui semua dosa sehingga dinamai Ghafir kecuali siapa yang sangat dalam pengetahuannya.

6. Munasabah Antara Nama Surat dengan Tujuan Turunnya.

Munasabah dalam bentuk ini dapat dilihat ketika al-Biqā'i menjelaskan hubungan antara surat al-Nas dengan surat al-Fatihah. Berkaitan dengan hubungan atau Munasabah dalam bentuk ini, dapat dilihat dari penjelasan al-Biqā'i bahwa tujuan surat al-Fatihah adalah pengawasan yang mengantar kepada ketulusan terhadap Allah SWT. dan permusuhan terhadap setan.

Menurut al-Biqā'i tujuan utama surat al-Nas ini adalah hasil yang dicapai dari tujuan surat al-Fatihah. Tujuan surat al-Fatihah adalah pengawasan yang mengantar kepada ketulusan terhadap Allah SWT. dan permusuhan terhadap setan. Demikian terlihat kaitan yang erat antara

akhir surat al-Qur'an dan awalnya. Di tempat lain al-Biqâ'i mengemukakan bahwa surat-surat al-Qur'an dalam urutannya serupa dengan rantai yang sambung menyambung sehingga akhirnya dapat dinilai awal. Kalau sebelum membaca al-Qur'an seseorang dianjurkan memohon perlindungan kepada Allah SWT. dari gangguan setan (berta'awwuz), maka surat yang mengandung pengajaran untuk memohon perlindungan dari setan manusia dan jin ini menjadi awal al-Qur'an dan dibaca sebelum membaca ummu al-Qur'an.

7. Munasabah Antar Awal Surat dengan Akhir Suratnya.

Al-Biqâ'i menjelaskan hubungan antara awal surat al-Baqarah dengan akhir surat tersebut.

“Pada pembukaan diuraikan sifat-sifat orang mukmin yang percaya kepada kitab yang tidak mengandung keraguan sedikit pun, kemudian di akhir ayat ia tutup dengan pernyataan percaya kepada apa yang diturunkan Allah SWT. setelah menjelaskan soal nafkah yang juga merupakan uraian awal surat ini, dalam bentuk yang serasi dan berkaitan erat dengan tuntunan perintah dan larangan-Nya, serta pengungkapan sifat-sifat terpuji bagi hamba-hamba-Nya terutama Rasulullah SAW. Dari sini terlihat bahwa penutup ayat ini berbicara tentang keimanan Rasul dan pengikut-pengikut beliau menyangkut kitab yang diturunkan kepada beliau dan kitab-kitab sebelumnya serta seluruh nabi dan rasul dan menguraikan pula ucapan-ucapan mereka yang menunjukkan ketundukan dan kekhusukan mereka. Dalam penutup ayat ini, seakanakan ada yang bertanya, “kini berakhir sudah uraian surat ini. Maka, bagaimana sikap orang-orang yang kitab ini diturunkan kepada mereka? Jawabannya adalah “ Rasul telah beriman kepada apa yang

diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman” dan seterusnya” .

Al-Biqā’i menilai ayat ini sebagai penutup surat al-Baqarah yang sangat serasi dengan pembukaannya. Pada pembukaan diuraikan sifat-sifat orang mukmin yang percaya kepada kitab yang tidak mengandung keraguan sedikit pun, kemudian di akhir ayat ia tutup dengan pernyataan percaya kepada apa yang diturunkan Allah SWT. setelah menjelaskan soal nafkah yang juga merupakan uraian awal surat ini, dalam bentuk yang serasi dan berkaitan erat dengan tuntunan perintah dan laranganNya, serta pengungkapan sifat-sifat terpuji bagi hamba-hamba-Nya terutama Rasulullah SAW. Dari sini terlihat bahwa penutup ayat ini berbicara tentang keimanan Rasul dan pengikut-pengikut beliau menyangkut kitab yang diturunkan kepada beliau dan kitab-kitab sebelumnya serta seluruh nabi dan rasul dan menguraikan pula ucapan-ucapan mereka yang menunjukkan ketundukan dan kekhusukan mereka. Dalam penutup ayat ini, seakan-akan ada yang bertanya, “kini berakhir sudah uraian surat ini. Maka, bagaimana sikap orang-orang yang kitab ini diturunkan kepada mereka? Jawabannya adalah “ Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman” dan seterusnya.

8. Munasabah Antar Akhir Surat dengan Awal Surat Berikutnya.

Sebagai contoh, hubungan antara akhir surat al-Fatihah dengan surat al-Baqarah:

“Munasabah antara akhir surat dengan awal surat berikutnya, yaitu ketika Allah SWT. mengabarkan bahwasanya hamba-Nya yang ikhlas meminta hidayah yaitu jalan yang lurus dalam akhir surat al-Fatihah, kemudian

Allah SWT. menunjukkan kepada mereka pada awal surat al-Baqarah bahwasanya petunjuk yang mereka minta itu terdapat dalam kitab yang terdapat pada awal surat al-Baqarah”.

Munasabah antara akhir surat dengan awal surat berikutnya, misalnya ketika al-Biqā’i menjelaskan Munasabah antara akhir surat al-Fatihah dengan awal surat al-Baqarah. Al-Biqā’i mengatakan ketika Allah SWT. mengabarkan bahwasanya hambaNya yang ikhlas meminta hidayah yaitu jalan yang lurus dalam akhir surat al-Fatihah, kemudian Allah SWT. menunjukkan kepada mereka pada awal surat al-Baqarah bahwasanya petunjuk yang mereka minta itu terdapat dalam kitab yang terdapat pada awal surat al-Baqarah.

9. Munasabah Antara Nama Surat dengan Kandungannya

Al-Biqā’i banyak sekali mengungkapkan hubungan antara nama suatu surat dengan kandungannya. Al-Biqā’i menyatakan bahwa “Nama setiap surat menjelaskan tujuan serta tema umum surat itu”. Ulama ini menjelaskan nama-nama surat al-Fatihah:

“Al-Fatihah nama-namanya antara lain adalah *ummu al-kitab* (induk al-Qur’an), *al-Asas* (asas segala sesuatu), *al-matsani* (yang diulang-ulang), *al-kanz* (perbendaharaan), *asy-syafiyah* (penyembuh), *al-kafiyah* (yang mencukupi), *al-waqiyah* (yang melindungi), *al-ruqyah* (mantra), *al-hamd* (pujian), *asy-syukur*(syukur), *ad-Du’ā*, dan *al-Salat* (doa)”.

Kesemua nama itu menurut al-Biqā’i mengandung serta berkisar atas sesuatu yang tersembunyi yang dapat mencukupi segala kebutuhan, yaitu pengawasan melekat. Segala sesuatu yang tidak dibuka dengannya tidak memiliki nilai. Dia adalah pembuka segala kebaikan, asas segala ma’ruf, tidak dinilai sah kecuali bila diulang-ulang, dia adalah

perbendaharaan menyangkut segala sesuatu. Dia menyembuhkan segala macam penyakit, mencukupi manusia dalam mengatasi segala keresahan, serta melindunginya dari segala keburukan dan menjadi mantra dalam menghadapi segala kesulitan. Pemberi nikmat, dan dia pula yang merupakan inti doa karena doa adalah menghadapkan diri kepada-Nya, sedang doa yang teragung tersimpul di dalam hakikat shalat.

10. Munasabah Antara Surat dalam Bentuk Tema Sentral.

Al-Biqā'i menjelaskan tema sentral surat al-Najm dengan beberapa surat sebelumnya. "Tema utama surat ini adalah celaan terhadap hawa nafsu karena ia mengakibatkan kesesatan, kebutaan, serta keinginan menggebu untuk senantiasa tergiur oleh kenikmatan duniawi, padahal dunia adalah negeri kekeruhan dan cobaan yang berakhir dengan kepunahan. Surat ini bertujuan memuji pengetahuan karena ia membuahakan petunjuk dan dorongan menuju ke alam yang kekal, yakni alam penuh kebahagiaan atau kesengsaraan. Di samping itu, surat ini juga mendorong agar manusia mengikuti tuntutan Nabi Muhammad SAW. serta memerhatikan peringatan-peringatan beliau yang telah diuraikan oleh surat Qâf, dibuktikan oleh surat azDzariat, serta dijelaskan pula oleh surat al-Thur, dan mengikuti serta memerhatikan pula berita-berita gembira yang beliau sampaikan. Itu semua karena pengetahuan beliau adalah pengetahuan yang sebenarnya sebab beliau tidak mengucapkan sesuatu yang lahir dari hawa nafsu tetapi semua bersumber dari Allah SWT".

Menurut al-Biqā'i tema utama surat ini adalah celaan terhadap hawa nafsu karena ia mengakibatkan kesesatan, kebutaan, serta keinginan menggebu untuk senantiasa tergiur oleh kenikmatan duniawi, padahal dunia adalah negeri kekeruhan dan cobaan yang berakhir dengan

kepunahan. Surat ini bertujuan memuji pengetahuan karena ia membuahkannya petunjuk dan dorongan menuju ke alam yang kekal, yakni alam penuh kebahagiaan atau kesengsaraan. Di samping itu, surat ini juga mendorong agar manusia mengikuti tuntutan Nabi Muhammad SAW. serta memerhatikan peringatan-peringatan beliau yang telah diuraikan oleh surat Qâf, dibuktikan oleh surat az-Dzariat, serta dijelaskan pula oleh surat al-Thur, dan mengikuti serta memerhatikan pula berita-berita gembira yang beliau sampaikan. Itu semua karena pengetahuan beliau adalah pengetahuan yang sebenarnya sebab beliau tidak mengucapkan sesuatu yang lahir dari hawa nafsu tetapi semua bersumber dari Allah SWT. demikian al-Biqâ'i yang kemudian mengaitkannya dengan nama surat ini serta kandungan sumpah Allah yang ditemukan pada awal surat al-Najm ini.

11. Munasabah Terkait Ayat yang Satu Tema

Menurut al-Biqâ'i dalam tafsirnya, terkait ayat tentang satu tema ini, sebagaimana dijelaskan oleh al-Suyuthi, pertama-tama dirintis oleh al-Kisa'i dan al-Sakhawi. Sementara al-Kirmani menggunakan metodologi Munasabah dalam membahas mutasyabih al-Qur'an dengan karyanya yang berjudul *al-Burhan fi Mutasyabih al-Qur'an*. Karya yang dinilainya paling bagus adalah *Durrah al-Tanzil wa Gharratal-Ta'wil* oleh Abu 'Abd Allah al-Razi, dan *Malak al-Ta'wil* oleh Abu Ja'far Ibn al-Zubair. Sebagai contoh dapat dikemukakan tentang tema qiwamah (tegaknya suatu kepemimpinan) yang terdapat dalam surat al-Nisa': 34.

Tegaknya qiwamah (konteks parsialnya qiwamat al-rijal 'ala al-nisa), erat sekali kaitannya dengan faktor ilmu pengetahuan/teknologi dan faktor ekonomi. Q. S. al-Nisa menunjukkan kata kunci *Bima Fadhdhala* dan

al-'Ilm. Antara *Fadhhalah* dengan *Yarfa* terdapat kaitan dan keserasian arti dalam kata kunci nilai lebih yang muncul karena faktor ilmu.

Dalam kitab *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* terdapat corak maqashidi karena al-Biqai sebelum menjelaskan ayat, terlebih dahulu mengungkapkan maqashid surah yang akan dibahas. Maka maqashid surah dalam kitab ini merupakan corak maqashid. Adanya maqashid surah pada tafsir ini merupakan metode yang digunakan al-Biqai mengungkapkan munasabah surah dalam Al-Qur'an. Misalnya pada keterkaitan penempatan surah ar-Rahman setelah surah al-Qamar. Al-Biqai mengungkap bahwa maksud dari surah ar-Rahman adalah sebagai petunjuk atas keagungan dan kekuasaan Allah dengan rahmatnya. Hal ini berkaitan dengan akhir surah al-Qamar yang membahas keagungan dan kekuasaan Allah yang dapat dibuktikan dengan rahmatnya. Mekanisme kandungan surah ar-Rahman merupakan perincian dari akhir surah al-Qamar. Oleh karena itu surah ar-Rahman diletakkan sesudah surah al-Qamar.¹⁰

Al-Biqai mengungkapkan bahwa surah dalam Al-Qur'an mempunyai tema pokok dan tema-tema lain. Sedangkan nama surah dalam Al-Qur'an diambil dari tema pokok yang terkandung dalam surah. Maka dalam menemukan maqashid surah harus terlebih dahulu mengetahui tema yang terkandung dalam surah. Untuk menemukan tema utama dalam surah perlu melihat isi dari surah seperti dengan melihat keterkaitan kata-kata yang tersusun dalam ayat, keterkaitan ayat satu dengan yang lain dalam surah, keterkaitan awal surah dengan akhir surah

¹⁰ Burhanuddin al-Biqai, *Nazm Al-Durar Fi Tanasub al-Ayat Wa al-Suwar*, Juz 22 (Kairo: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 2006), 344.

dan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan tema pokok dari surah tersebut.¹¹

KESIMPULAN

Kitab *Nazm Al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* merupakan kitab tafsir karya Burhan al-Din al-Biqā'i yang menitikberatkan pada aspek munasabah dalam Alquran. Munasabah adalah hubungan antara isi suatu surah dengan penempatannya dalam Al-Qur'an. Al-Biqā'i menggunakan pendekatan maqashidi dalam tafsirnya untuk menjelaskan munasabah setiap surah dalam Al-Qur'an. Beliau menemukan maqashid setiap surah dengan memahami isi surah tersebut kemudian menggunakannya untuk menjelaskan munasabah surah tersebut. Pendekatan maqashidi dalam tafsirnya menggunakan maqashid surat-surat Al-Qur'an.

¹¹ Abd Basith, "Munasabah Surat Dalam Al-Qur'an- (Telaah Kitab Naz}m Al-Durar Fi Tanasub al-Ayat Wa al-Suwar Karya Burhanuddin al-Biqā'i)" (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Ayu Nurvita. "LITERASI DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Ibnu 'Ashur Dan al-Biqā'i Terhadap Surah al 'Alaq Ayat 1-5)." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Basith, Abd. "Munasabah Surat Dalam Al-Qur'an- (Telaah Kitab Nazm Al-Durar Fi Tanasub al-Ayat Wa al-Suwar Karya Burhanuddin al-Biqā'i)." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- al-Biqā'i, Burhanuddin. *Nazm Al-Durar Fi Tanasub al-Ayat Wa al-Suwar*. Vol. Juz 22. Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2006.
- Kajian Reguler al-I'jaz. "Keserasian Kalam Ilahi Perspektif Al-Biqā'i (Upaya al-Biqā'i Mengungkap Munasabah al-Quran Dalam Tafsir Nazhmu al-Durar)," 2017.
- Millatiy, Salma. "MUNASABAH AYAT DALAM SURAH YASIN (Studi Analisis Terhadap Tafsir Nazhm Ad-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar Karya Burhan Ad-Din al-Biqā'i Pada Surah Yasin Ayat 1-38)." Skripsi, INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA, 2018.
- Nur'aini, Alfi. "Monetisasi Youtube Perspektif Tafsir Maqashidi." *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (June 17, 2021): 65-86. <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp65-86>.
- Simanjuntak, Dahliati. "Munasabat Al-Qur'an Menurut Al-Biqā'i." *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyaharian dan Pranata Sosial* 4, no. 2 (December 30, 2018): 240-54. <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v4i2.2391>.
- Siregar, Sawaluddin. "MUNASABAT AL-QUR'AN PERSPEKTIF BURHANUDDIN AL-BIQA'I." *an ...* 4 (2018).